

PENANGANAN PENDIDIKAN PASCA GEMPA

Oleh:

Achmad Dardiri

(Dosen FIP/Anggota Badan Pertimbangan LPM UNY)

Pendahuluan

Dalam UUD 1945 yang telah diamandemen, pada Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal (1) dinyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pada Bab XA tentang Hak Asasi Manusia pasal 28C ayat (1) dinyatakan: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Dua pasal dalam UUD 45 yang telah diamandemen tersebut diperkuat lagi dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab IV pasal 5 ayat (1) berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Dari bunyi pasal-pasal tersebut, sangat jelas bahwa memperoleh pendidikan termasuk pendidikan yang bermutu adalah hak dari setiap warga negara tak terkecuali mereka yang terkena imbas dari bencana alam gempa bumi 27 Mei 2006 yang lalu. Karena hal itu hak warga Negara, maka pada saat yang sama itu merupakan kewajiban negara atau pemerintah untuk memenuhi hak tersebut. Namun dalam kenyataan, negara atau pemerintah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan warga negaranya termasuk dalam sector pendidikan. Oleh sebab itu, peran masyarakat termasuk mahasiswa KKN UNY sangat diperlukan dalam ikut membantu menangani sector pendidikan ini, sudah barang tentu disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Arti Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan secara bermacam-macam. Ada yang mengartikan pendidikan sebagai suatu kegiatan untuk mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan anak baik potensi rohaniah maupun jasmaniahnya secara optimal dan terpadu ke arah yang lebih baik, lebih berbudaya dan lebih manusiawi. Pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik tersebut dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah (pendidikan formal), di dalam lingkungan masyarakat melalui berbagai kursus atau pelatihan (pendidikan non formal), maupun di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (pendidikan informal).

Kegiatan pendidikan tidak berada di ruang kosong, melainkan di tengah-tengah hiruk-pikuk perubahan dan perkembangan masyarakat (lingkungan sosial dan budaya), juga berada dalam lingkungan geografis tertentu, sehingga apa yang terjadi dalam aspek-aspek tersebut akan berpengaruh pada kegiatan pendidikan. Ketika masyarakatnya kacau, kegiatan pendidikan akan terganggu. Juga, ketika lingkungan fisik terjadi kerusakan sebagai akibat terjadinya gempa yang merobohkan sebagian gedung-gedung sekolah (tempat pendidikan formal berlangsung) dan rumah-rumah tempat tinggal peserta didik juga roboh atau rusak berat (tempat pendidikan informal berlangsung), maka kegiatan atau proses pendidikan juga terganggu. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan dalam arti kegiatan menumbuhkembangkan potensi kemanusiaan peserta didik dapat berjalan baik, jika baik lingkungan fisik maupun sosial-budaya juga mendukung (konduktif) untuk itu.

Permasalahan Pendidikan Pasca Gempa

Akibat bencana alam gempa bumi di daerah yang terkena imbas gempa antara lain: banyak gedung sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan roboh/rusak (tidak

dapat digunakan), termasuk sarana dan prasarana pendukung lainnya. Banyak peserta didik dari TK sampai mahasiswa sekali pun yang rumah atau tempat tinggalnya roboh atau tidak dapat digunakan untuk tinggal. Padahal rumah atau tempat tinggal merupakan tempat peserta didik belajar dan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ditambah pula banyak peserta didik yang buku-bukunya rusak/tidak dapat digunakan lagi, baik karena terkena robohan bangunan, maupun karena terkena air hujan dan mungkin karena sebab lain. Dari segi fisik anak, banyak di antara mereka yang masih terluka akibat terkena reruntuhan bangunan rumah. Dari segi kejiwaan/mentalitas, banyak anak (peserta didik) yang masih labil dan trauma akibat gempa tersebut, karena orang tua atau keluarga dekatnya meninggal dunia dan akibat kepanikan-kepanikan ketika peristiwa gempa terjadi yang diikuti dengan gempa susulan dan robohnya bangunan rumah mereka. Jadi, mereka masih perlu waktu yang cukup lama untuk memulihkan mentalitas mereka seperti sedia kala. Juga, semangat dan gairah untuk berprestasi sedikit-banyak terganggu dengan kejadian tersebut. Hal-hal tersebut harus diidentifikasi jika kita mau menangani masalah pendidikan pasca gempa.

Apa yang Harus dilakukan oleh Mahasiswa KKN UNY

Berdasarkan identifikasi permasalahan pendidikan pasca gempa di atas, maka yang harus dilakukan oleh para mahasiswa KKN UNY antara lain:

1. Membantu warga kerja bakti membersihkan reruntuhan bangunan, termasuk membantu kerja bakti mendirikan rumah baru atau mengusahakan tenda baru dan ikut membantu mendirikan tenda-tenda baru jika tempatnya memungkinkan. Hal ini penting, karena peserta didik sangat membutuhkan tempat untuk tinggal dan beraktivitas, termasuk aktivitas pendidikan.
2. Memberikan konseling trauma mental anak-anak, untuk memulihkan mental anak-anak (recovery mental-spiritual) agar mereka dapat segera memiliki semangat hidup dan harapan akan masa depan yang lebih cerah serta ketabahan dalam menghadapi berbagai musibah serta segera bangkit kembali dan beraktivitas, khususnya untuk ke sekolah seperti biasa. Dalam hal ini para mahasiswa KKN UNY khususnya dari program studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Luar Biasa dapat membantu para relawan yang telah ada, baik yang sudah dikoordinasikan oleh UNICEF atau Kepala Dinas Provinsi DIY untuk melakukan pendampingan konseling trauma mental anak.
3. Memberikan hiburan kepada anak-anak (peserta didik) melalui berbagai kegiatan seperti: menggambar/mewarnai, seni-budaya, olah raga, maupun kegiatan edukatif dan rekreatif lainnya.
4. Memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak (peserta didik) dari TK sampai SMA sesuai dengan latar belakang keilmuan para mahasiswa yang bersangkutan agar mereka tidak merasa tertinggal dari teman-teman mereka yang tidak terkena gempa.
4. Memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life-skill*) kepada anak-anak yang secara sosial ekonomi tidak/kurang mampu sehingga nantinya mereka dapat memiliki ketrampilan tertentu yang dapat menghasilkan uang untuk membantu meringankan beban orang tua mereka. Silakan baca makalah saya berjudul "Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (*life-skill*)" sebagai langkah awal memahami konsep *life-skill*, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang lebih praktis dan berhasil guna.
5. Kegiatan lainnya masih banyak, silakan diskusikan dengan sesama peserta KKN pada umumnya, lebih-lebih dengan anggota kelompoknya masing-masing, agar kehadiran Anda di lokasi KKN benar-benar memberikan pencerahan dan meringankan beban mereka dan tidak sebaliknya menjadi beban bagi mereka.

Sekecil apa pun yang Anda perbuat untuk orang lain, lebih-lebih mereka yang telah ditimpa musibah, insya Allah bermanfaat. Semoga Allah meridloi langkah Anda, amin.

* Disajikan pada Pembekalan Mahasiswa KKN UNY Semester Khusus Tahun 2006, Sabtu tanggal 17 Juni 2006.